

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Media sosial adalah platform digital yang memungkinkan pengguna untuk berbagi, berinteraksi, dan terhubung dengan orang lain secara online atau melalui dunia maya¹. Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam cara manusia berkomunikasi dan mengekspresikan diri, terutama melalui media sosial. Instagram, sebagai salah satu platform media sosial paling populer, telah menjadi ruang utama bagi Generasi Z dalam membangun identitas digital, berbagi pengalaman, dan mencari validasi sosial. Dalam hal ini, penulis berfokus pada salah satu media sosial yaitu Instagram. Dimana Instagram menjadi peminat paling banyak dalam kalangan Gen Z. Instagram tidak hanya menjadi tempat untuk berbagi konten, tetapi juga membantu membentuk identitas digital bagi generasi Z. Pada Februari 2025, jumlah pengguna Instagram di Indonesia mencapai 90.183.200 orang, atau sekitar 31,8% dari total populasi². Mayoritas pengguna Instagram di Indonesia adalah perempuan, yang mencakup 54,2% dari keseluruhan pengguna³. Dalam distribusi

¹ "Perkembangan Media Sosial Sejak Awal Kemunculannya hingga Saat Ini," *kumparan.com*, <https://kumparan.com/berita-terkini/perkembangan-media-sosial-sejak-awal-kemunculannya-hingga-saat-ini-23l4FStV17c>.

² *NapoleonCat*, "Social Media Statistics – Instagram Users in Indonesia," https://r.search.yahoo.com/_ylt=AwrPqkdWXuVnETkDUB_LQwx.;_ylu=Y29sbwNzZzMEcG9zAzEEdnRpZAMec2VjA3Ny/RV=2/RE=1744294743/RO=10/RU=https%3a%2f%2fnapoleoncat.com%2fstats%2fsocial-media-users-in-indonesia%2f2022%2f/RK=2/RS=W1C1C0uNAGbzDEQUJ3GwCbGBV2U-

³ *ibid*

usia, kelompok 25-34 tahun menjadi pengguna terbesar dengan jumlah 36 juta orang⁴. Sementara itu, kelompok usia 18-24 tahun, yang termasuk dalam kategori Generasi Z, juga memiliki persentase yang signifikan. Generasi Z mencakup sekitar 60,1% dari total pengguna Instagram di Indonesia⁵. Dalam hal ini, instagram tentunya menjadi salah satu tempat media sosial terfavorit dalam masa kini. Pada umumnya instagram memang menghadirkan banyak manfaat disertakan dengan fitur-fitur yang sangat mendukung kemodernisasian terutama untuk masa kini. Instagram dapat dijangkau oleh publik dengan kata lain semua orang di dunia ini yang memiliki akun instagram dapat menjangkau postingan sesama pengguna instagram. Maka dari itu pengguna instagram harus berhati-hati dan bijak dalam menggunakan instagram. Instagram memiliki fitur akun privat untuk mereka yang ingin membagikannya ke orang-orang tertentu saja. Namun, sering kali pengguna instagram dilema akan dua keinginannya. Yang pertama pengguna ingin mengekspos beberapa moment yang menurutnya semua orang harus melihatnya, tetapi terkadang juga ada moment yang hanya ingin pengguna perlihatkan kepada orang-orang tertentu saja. Maka dari itu, pengguna mencari jalan pintas lain yaitu membuat second account atau akun kedua. keberadaan second account atau akun kedua menjadi fenomena yang semakin umum di kalangan anak muda, termasuk mahasiswa Fakultas Teologi Universitas Kristen Indonesia Toraja (UKI Toraja). di balik manfaat keberadaan Instagram, hal ini juga sering disalahgunakan, digunakan untuk berbagai tujuan, mulai dari berbagi konten yang lebih pribadi, mengekspresikan pendapat tanpa takut dihakimi, hingga mengakses informasi yang tidak ingin terlihat oleh publik. Keberadaan akun-akun ini

⁴ ibid

⁵ ibid

menimbulkan berbagai pertanyaan etis, terutama jika ditinjau dari sudut pandang moral dan etika Kristiani⁶. penggunaan second account menjadi media bebas, seperti dalam penyebaran konten tidak etis, dan cyberbullying, dan lain sebagainya. Banyak generasi Z tanpa sadar melanggar etika, seperti kejujuran, kesederhanaan, dan kasih terhadap sesama, demi popularitas atau validasi sosial.

Penelitian ini dilakukan karena penulis sendiri memiliki akun Instagram, dan beberapa teman memiliki dua akun dengan konten yang bertolak belakang. Di *first account*, mereka menampilkan gaya hidup baik, santun, menjaga citra diri, dan berbagi hal-hal positif. Namun, di *second account*, ekspresi menjadi lebih bebas, terkadang tidak santun, berbicara kasar atau kotor, serta mengungkapkan emosi yang lebih terbuka, baik kebahagiaan maupun kesedihan, tidak peduli ekspresi tersebut berlebihan atau tidak. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan etis dalam perspektif Kristen, terutama terkait kejujuran, integritas, dan keseimbangan antara identitas digital dan moralitas.

Second account, yang sering digunakan untuk membagikan konten yang lebih pribadi atau informal, mencerminkan adanya dinamika identitas digital yang kompleks. Jika akun utama sering digunakan untuk membangun citra diri yang positif dan sesuai dengan norma sosial, maka akun kedua kerap menjadi tempat bagi pengguna untuk mengekspresikan sisi lain dari diri mereka, baik itu dalam bentuk opini, perasaan, atau bahkan konten yang mungkin bertentangan dengan nilai-nilai yang mereka anut di dunia nyata. Pada hakikatnya, akun pertama yang seharusnya

⁶ Sherly Azizah, "Fenomena Second Akun Gen Z: Eksperimen Identitas atau Privasi Ekstrem?", Yoursay.id, 16 Agustus 2024. <https://yoursay.suara.com/kolom/2024/08/15/175115/fenomena-second-akun-gen-z-eksperimen-identitas-atau-privasi-ekstrem>

menjadi wadah untuk berbagi kisah kehidupan atau gaya hidup autentik justru mengalami pergeseran fungsi. Pengguna media sosial cenderung memalsukan identitas asli mereka pada akun utama, didorong oleh ketakutan akan penilaian negatif dari orang lain terhadap postingan gaya hidup mereka. Akibatnya, mereka hanya menampilkan sisi yang baik-baiknya saja dan terlihat sangat sempurna dalam akun pertama, menciptakan representasi diri yang tidak otentik. Banyak yang mencari validasi melalui likes dan followers, seolah-olah itu adalah sumber identitas diri mereka⁷. Ini sejalan dengan konsep konstruksi identitas digital dalam dunia daring yang dalam hal ini media yang digunakan adalah Instagram⁸. Ciri-ciri *second account* adalah menggunakan username yang berbeda dengan nama asli, jumlah following sedikit, dan following tidak banyak yang lawan jenis⁹. Dengan fitur privasi yang ketat, akun kedua hanya dapat diakses atau difollow oleh orang-orang terpercaya yang diizinkan untuk mengikuti. Sisi positifnya, pengguna dapat menunjukkan diri apa adanya, menjadikan *second account* sebagai tempat curhat, melepas beban pikiran, dan berbagi masalah tanpa harus terbuka pada publik luas. Namun, penelitian menunjukkan bahwa privasi yang lebih ketat sering kali mengarah pada tindakan yang

⁷ Aprita L. Ekanaru, "Daniel Mananta: Fenomena Pencitraan di Media Sosial dan Bahayanya bagi Identitas Diri", Jawaban.com, 15 Oktober 2024.
https://www.jawaban.com/read/article/id/2024/10/15/524/241015110057/daniel_manantafenomena_pencitraan_di_media_sosial_dan_bahayanya_bagi_identitas_diri

⁸ Vadeliya Setiyo Saputri, "Konstruksi Identitas Diri Virtual Melalui Instagram (Studi Pada Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Angkatan 2015 Universitas Muhammadiyah Surakarta)", Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2020.
<https://eprints.ums.ac.id/88472/7/NASKAH%20PUBLIKASI%20SUDAH%20REVISI%204x.pdf>

⁹ Y. Astuti, "Fenomena Second Account di Media Sosial, Berikut Ciri-Ciri Akun Palsu yang Mudah Diketahui", *Ringtimes Banyuwangi*, 2020, pdf.

lebih bebas tanpa kontrol sosial¹⁰. Ironisnya, kebebasan dalam *second account* sering kali berujung pada degradasi moral dan etika. Banyak pengguna yang memanfaatkan ruang privat ini untuk hal-hal yang bertentangan dengan nilai-nilai Kristiani, seperti menggunakan kalimat kasar, mengeluarkan ucapan kutuk bagi orang yang dibenci, mengunggah konten dengan pakaian terbuka dengan bebas, dan perilaku tidak pantas lainnya. Hal ini menimbulkan pertanyaan serius tentang integritas dan konsistensi nilai-nilai Kristen dalam kehidupan digital. Fenomena ini menimbulkan dilema etis, terutama dalam perspektif etika Kristen yang menekankan nilai kejujuran, integritas, dan keterbukaan dalam kehidupan seseorang.

Di satu sisi, keberadaan *second account* memberikan ruang bagi individu untuk mengekspresikan diri secara lebih bebas tanpa takut dihakimi oleh lingkungan sosial mereka. Akun ini sering kali digunakan untuk berbagi cerita pribadi, keluhan, atau bahkan untuk berinteraksi dengan lingkaran pertemanan yang lebih terbatas dan dipercaya. Namun, di sisi lain, penggunaan akun kedua dapat menimbulkan dampak etis yang serius, seperti pencitraan ganda, kurangnya keterbukaan, hingga tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai moral. Banyak pengguna *second account* yang merasa lebih bebas mengekspresikan diri secara anonim, namun kebebasan ini sering kali mengarah pada perilaku yang tidak sesuai dengan norma etika, seperti penggunaan bahasa kasar, unggahan konten tidak pantas, atau bahkan perilaku cyberbullying yang dilakukan tanpa pertimbangan moral yang matang.

¹⁰ Alif Kahlil Gibran, "Benarkah Gen Z yang Punya Second Account Memiliki Gejala Depresi? Ini Kata Psikolog", Kompasiana.com, 11 Oktober 2024.
<https://www.kompasiana.com/alifkahlilgibran/6708821534777c3e17468e32/benarkah-gen-z-yang-punya-second-account-memiliki-gejala-depresi-ini-kata-psikolog>

Alasan banyaknya dari mereka memiliki lebih dari satu akun untuk membangun citra yang berbeda, yang dapat berdampak pada kesehatan mental. Fenomena ini menunjukkan kecenderungan memakai banyak "topeng" dalam dunia maya, yang jika berlangsung lama dapat menyebabkan kelelahan mental.¹¹ Ciri generasi digital bisa dilihat pada seseorang yang memiliki lebih dari satu kepribadian. Bisa dilihat dari kebanyakan Gen Z ini memiliki *second account* di media sosial, di mana dalam akun tersebut bisa menunjukkan jati diri yang sesungguhnya, sementara akun satunya untuk ekspresi tentang dirinya yang lain¹². Hal ini dianggap sebagai refleksi ketidakpercayaan diri di kalangan mereka untuk mendefinisikan siapa mereka¹³. Bisa dilihat dari kebanyakan Gen Z ini memiliki *second account* di media sosial, di mana dalam akun tersebut bisa menunjukkan jati diri yang sesungguhnya, sementara akun satunya untuk ekspresi tentang dirinya yang lain. Hal ini dianggap sebagai refleksi ketidakpercayaan diri di kalangan mereka untuk mendefinisikan siapa mereka.¹⁴

Fenomena ini sangat relevan dalam konteks mahasiswa Fakultas Teologi UKI Toraja, yang berasal dari lingkungan akademik berbasis nilai-nilai Kristen. UKI Toraja memiliki visi untuk membentuk mahasiswa yang tidak hanya cerdas secara

¹¹ Universitas Airlangga. (2024). "Pengaruh Akun Ganda terhadap Kesehatan Mental Generasi Z." unair.ac.id

¹² Universitas Diponegoro, "Benarkah Gen Z Rentan Depresi? Kesehatan Mental di Tengah Dinamika Kehidupan Digital," *Jurnal Universitas Diponegoro*, diakses di, <https://undip.ac.id>.

¹³ *ibid*

¹⁴ Universitas Diponegoro, "Benarkah Gen Z Rentan Depresi? Kesehatan Mental di Tengah Dinamika Kehidupan Digital," *Jurnal Universitas Diponegoro*, diakses di, <https://undip.ac.id>.

intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dalam pelayanan dan etika¹⁵. Oleh karena itu, penggunaan second account yang mengarah pada dualisme identitas digital menjadi isu yang perlu dikaji dalam perspektif etika Kristen. Apakah mahasiswa yang menggunakan *second account* tetap menjunjung nilai-nilai kejujuran dan transparansi? Apakah mereka menyadari implikasi moral dari tindakan mereka di media sosial? Bagaimana dampak penggunaan akun kedua terhadap pembentukan karakter dan spiritualitas mereka?

Secara psikologis, fenomena *second account* dapat dijelaskan dalam konteks teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg, yang membagi perkembangan moral seseorang ke dalam beberapa tahap, mulai dari tingkat yang paling dasar (menghindari hukuman dan mencari keuntungan) hingga tingkat yang lebih tinggi (kesadaran moral berbasis prinsip etika universal)¹⁶. Dalam penggunaan second account, mahasiswa bisa saja masih berada pada tahap moralitas yang lebih rendah, di mana mereka cenderung membuat keputusan berdasarkan kenyamanan pribadi tanpa mempertimbangkan dampak etisnya¹⁷. Namun, dengan refleksi yang lebih dalam, mahasiswa diharapkan dapat mencapai tingkat moral yang lebih tinggi, di mana mereka mampu mempertimbangkan nilai-nilai kejujuran, keterbukaan, dan tanggung jawab dalam setiap tindakan mereka, termasuk dalam aktivitas digital.

Dari perspektif teologi Kristen, penggunaan second account yang bertentangan dengan prinsip-prinsip iman dapat dikaitkan dengan konsep integritas dan kejujuran

¹⁵ Universitas Kristen Indonesia Toraja, "Visi dan Misi," <https://ukitoraja.ac.id/visi-dan-misi/>.

¹⁶ Eka Darmaputera, *Etika Sederhana untuk Semua: Perkenalan Pertama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987). 26-38.

¹⁷ *ibid*

dalam Alkitab. Matius 5:37 menyatakan, *"Jika ya, hendaklah kamu katakan: ya, jika tidak, hendaklah kamu katakan: tidak. Apa yang lebih dari pada itu berasal dari si jahat."* Ayat ini menekankan pentingnya hidup dengan transparansi dan kebenaran, tanpa adanya kepura-puraan atau manipulasi identitas. Dalam konteks penggunaan media sosial, ayat ini mengingatkan bahwa identitas digital seseorang seharusnya mencerminkan nilai-nilai yang diyakini dalam kehidupan nyata.

Selain itu, dalam Roma 12:2, Rasul Paulus menasihatkan, *"Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah, dan yang sempurna¹⁸."* Ayat ini dapat menjadi pedoman bagi mahasiswa Kristen dalam menggunakan media sosial secara bertanggung jawab. Penggunaan *second account* yang tidak selaras dengan nilai-nilai Kristen dapat menunjukkan adanya pergeseran nilai yang perlu dikritisi. Apakah mahasiswa menggunakan akun kedua sebagai sarana untuk berbuat sesuatu yang tidak bisa mereka lakukan di akun utama? Apakah ada tekanan sosial yang menyebabkan mereka merasa perlu memiliki dua identitas digital?

Dari aspek etika Kristen, dualisme identitas digital dapat menimbulkan konflik moral yang berdampak pada karakter seseorang. Jika seseorang terbiasa membangun citra yang berbeda antara akun utama dan akun kedua, apakah hal ini bisa berdampak pada kepribadian mereka dalam kehidupan nyata? Apakah kebiasaan ini dapat membentuk mentalitas yang permisif terhadap ketidakjujuran? Ini adalah pertanyaan-pertanyaan penting yang harus dijawab dalam penelitian ini.

¹⁸ Alkitab TB 1

Di tengah perkembangan media sosial yang semakin pesat, penelitian ini menjadi sangat relevan bagi mahasiswa UKI Toraja. Dengan memahami fenomena *second account* dalam perspektif etika Kristen, mahasiswa dapat lebih bijak dalam menggunakan media sosial serta lebih sadar akan implikasi moral dari setiap tindakan mereka. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya diskusi tentang etika digital dalam konteks kekristenan, serta membantu mahasiswa dalam membangun identitas digital yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani.

Oleh karena itu, penelitian ini akan berfokus pada bagaimana mahasiswa UKI Toraja menggunakan *second account* mereka, apa motivasi di balik penggunaannya, dan bagaimana fenomena ini dapat dikaji dalam perspektif etika Kristen. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan analisis moral berdasarkan teori Lawrence Kohlberg serta prinsip etika Kristen, penelitian ini akan memberikan wawasan tentang bagaimana mahasiswa dapat mengembangkan kesadaran etis yang lebih tinggi dalam kehidupan digital mereka.

1.2. Rumusan Masalah

Penggunaan *second account* di kalangan mahasiswa UKI Toraja menimbulkan pertanyaan etis dalam perspektif etika Kristen. Fenomena ini mencerminkan dualisme identitas digital, di mana pengguna menampilkan citra berbeda antara akun utama dan akun kedua. Motivasi utama penggunaannya berkaitan dengan kebebasan berekspresi, privasi, serta pencarian validasi sosial, yang dapat berdampak pada kejujuran dan integritas. Dalam perspektif moral, hal ini dapat dianalisis melalui teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg untuk memahami kesadaran etis

mahasiswa. Selain itu, penggunaan *second account* berpengaruh terhadap pembentukan identitas digital, psikologis, dan sosial mereka. Oleh karena itu, mahasiswa UKI Toraja perlu mengembangkan prinsip kejujuran dan integritas dalam penggunaan media sosial agar tetap selaras dengan nilai-nilai etika Kristen.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka pertanyaan penelitiannya adalah; Bagaimana fenomena penggunaan *second account* Instagram di kalangan mahasiswa teologi UKI Toraja dapat dikaji dalam perspektif etika Kristen, khususnya dalam kaitannya dengan kejujuran, integritas, dan pembentukan identitas digital?

1.3. Batasan Masalah

Penelitian ini memiliki beberapa batasan untuk memastikan fokus dan kedalaman analisis:

- 1.3.1. Subjek Penelitian, Penelitian ini hanya akan dilakukan pada mahasiswa Fakultas Teologi UKI Toraja yang memiliki dan menggunakan akun kedua (*second account*) di Instagram. Responden dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian.
- 1.3.2. Platform Media Sosial, Studi ini hanya akan membahas penggunaan akun kedua pada Instagram dan tidak mencakup platform media sosial lainnya seperti Twitter, TikTok, atau Facebook.
- 1.3.3. Kajian ini menyoroti fenomena penggunaan *second account* dari sudut pandang etika Kristen dan teori Lawrence Kohlberg. Fokus utama penelitian adalah bagaimana penggunaan akun kedua mencerminkan tahapan perkembangan moral mahasiswa serta dampak etis yang ditimbulkan. Aspek

sosial, Studi ini akan membahas faktor tekanan yang mempengaruhi penggunaan akun kedua dalam konteks identitas digital dan kebebasan berekspresi, tetapi tidak akan melakukan analisis mendalam mengenai hal tertentu.

1.3.4. Rentang Waktu, Penelitian ini hanya akan mengkaji fenomena penggunaan akun kedua Instagram dalam rentang waktu satu tahun terakhir, sehingga tidak membahas perubahan tren dalam jangka panjang.

1.4. Tujuan Penulisan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam motivasi, pola penggunaan, dan konsekuensi etis dari penggunaan second account Instagram oleh mahasiswa Fakultas Teologi UKI Toraja dalam perspektif etika Kristen dan teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg. Fokus utama penelitian ini adalah memahami alasan-alasan di balik penggunaan akun kedua, bagaimana akun tersebut digunakan sebagai ruang ekspresi pribadi, serta sejauh mana hal itu memengaruhi kejujuran, integritas, dan pembentukan identitas digital mahasiswa sebagai individu yang sedang dibentuk dalam konteks pendidikan teologi. Dengan menggunakan pendekatan etis dan psikologis, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat kesadaran moral mahasiswa berdasarkan tahapan dalam teori Kohlberg, sehingga dapat memberikan kontribusi dalam memahami dinamika moral generasi muda Kristen di era digital serta menjadi masukan reflektif bagi pengembangan pendidikan karakter di lingkungan fakultas teologi.

1.5. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif sebagai pendekatan utama, dengan didukung oleh data kuantitatif sederhana untuk memperkuat temuan lapangan. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam fenomena penggunaan akun kedua (second account) Instagram oleh mahasiswa Fakultas Teologi UKI Toraja dalam perspektif etika Kristen dan teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg. Fokus utama penelitian ini adalah mengeksplorasi pengalaman, motivasi, serta nilai-nilai moral yang melatarbelakangi penggunaan akun kedua oleh mahasiswa. Subjek penelitian adalah mahasiswa yang memiliki dan menggunakan akun kedua Instagram secara aktif. Data dikumpulkan melalui angket deskriptif kuantitatif, wawancara mendalam, observasi digital terhadap aktivitas di akun utama dan akun kedua, serta studi literatur yang relevan mengenai identitas digital, tekanan sosial, etika Kristen sebagaimana dijelaskan oleh Eka Darmaputera, dan teori perkembangan moral menurut Lawrence Kohlberg. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis tematik, di mana hasil wawancara dan observasi dikategorikan berdasarkan tema-tema seperti motivasi penggunaan akun, identitas digital, kesadaran etis, dan pandangan etika Kristen. Untuk menjamin keakuratan dan validitas data, digunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan data hasil angket, wawancara, observasi, dan kajian literatur. Metodologi ini dirancang untuk memberikan gambaran yang utuh mengenai perilaku daring mahasiswa serta berbagai tantangan etis yang mereka hadapi dalam membangun integritas dan identitas moral di ruang digital.

1.5.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami fenomena penggunaan second account Instagram di kalangan

mahasiswa Fakultas Teologi UKI Toraja dalam perspektif etika Kristen. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman subjektif, motivasi, dan nilai-nilai moral yang dianut oleh mahasiswa dalam penggunaan akun kedua mereka. Dengan metode ini, penelitian tidak hanya mendeskripsikan fenomena, tetapi juga menganalisisnya dalam konteks teologi dan moralitas Kristen. Data kuantitatif sederhana digunakan secara pelengkap untuk memberikan gambaran umum tentang tren penggunaan akun kedua.

1.5.2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah studi kasus, karena berfokus pada satu fenomena spesifik, yaitu penggunaan second account di kalangan mahasiswa Fakultas Teologi UKI Toraja. Studi kasus digunakan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai bagaimana mahasiswa memanfaatkan second account, bagaimana praktik ini berkaitan dengan identitas digital mereka, serta bagaimana fenomena ini dapat dianalisis dari perspektif etika Kristen dan tahapan kesadaran moral.

1.5.3. Partisipan dan Lokasi Penelitian

1.5.3.1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Teologi Universitas Kristen Indonesia Toraja yang aktif menggunakan Instagram, memiliki dan menggunakan second account, bersedia menjadi responden dalam wawancara mendalam, kemudian peneliti akan menggunakan metode purposive sampling, yaitu pemilihan partisipan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian.

1.5.3.2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di lingkungan Universitas Kristen Indonesia Toraja. Pengumpulan data direncanakan berlangsung antara bulan April hingga

Juni 2025, dengan jadwal pengambilan data yang disesuaikan dengan waktu partisipan dan kesiapan lapangan.

1.5.4. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui tiga metode utama:

a. Angket dan Wawancara Mendalam

Peneliti akan menyebarkan angket dengan pertanyaan kuantitatif sederhana untuk memperoleh gambaran umum mengenai karakteristik pengguna second account. Selanjutnya, wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan partisipan terpilih, menggunakan daftar pertanyaan yang bertujuan untuk menggali:

Motivasi penggunaan second account

- a) Perbedaan konten antara akun utama dan akun kedua
- b) Pemahaman terhadap kejujuran dan integritas dalam konteks identitas digital
- c) Pengaruh iman Kristen terhadap keputusan mereka dalam menggunakan akun kedua

Contoh pertanyaan wawancara mencakup:

- a) Umur
- b) Jenis Kelamin
- c) Prodi/Semester
- d) Sudah berapa lama Anda memiliki second account?
- e) Apa alasan utama Anda membuat second account?
 - a) Apakah kontennya berbeda dengan akun utama?
 - b) Bagaimana tanggapan gereja/orangtua bila mengetahui akun ini?
 - c) Apakah Anda merasa jujur atau bersalah saat menggunakannya?

d) Bagaimana iman Kristen Anda memengaruhi keputusan ini?

b. Observasi Digital

Dengan persetujuan partisipan, peneliti akan mengamati aktivitas digital pada akun utama dan second account untuk memahami perbedaan konten, gaya komunikasi, dan strategi pembentukan identitas digital. Observasi ini bersifat deskriptif dan tidak bersifat menghakimi.

c. Studi Literatur

Peneliti akan mengkaji berbagai literatur yang relevan, meliputi:

- a) Teori identitas digital dan perilaku media sosial
- b) Teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg
- c) Konsep kejujuran, integritas, dan moralitas dalam etika Kristen (terutama menurut Eka Darmaputera)

1.5.5. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan literatur dianalisis menggunakan analisis tematik. Tahapan analisis meliputi:

- a) Reduksi data: merangkum hasil wawancara dan observasi ke dalam tema utama seperti motivasi, perbedaan konten, identitas digital, dan kesadaran moral.
- b) Kategorisasi: mengidentifikasi pola-pola berulang dan mengelompokkan data sesuai kategori etis dan moral.
- c) Interpretasi: menghubungkan hasil temuan dengan teori Kohlberg dan prinsip etika Kristen untuk memahami tingkat kesadaran moral partisipan.

- d) Kesimpulan: mengaitkan hasil analisis dengan temuan-temuan sebelumnya, serta menyusun refleksi etis yang relevan dengan kehidupan mahasiswa Kristen di era digital.
- e) Seluruh data digunakan secara akademis, dengan menjaga anonimitas dan privasi partisipan.

1.5.6. Etika Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian. Partisipan akan diminta memberikan persetujuan tertulis sebelum wawancara dilakukan, setelah mendapatkan penjelasan yang jelas tentang tujuan dan proses penelitian. Mereka memiliki hak penuh untuk menarik diri kapan saja tanpa konsekuensi. Identitas partisipan akan dirahasiakan, dan seluruh data hanya digunakan untuk keperluan akademik. Dengan prinsip ini, diharapkan penelitian dapat berlangsung secara etis dan menghargai martabat serta kenyamanan partisipan.

1.5.7. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini memiliki signifikansi penting baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi dalam memperluas kajian etika Kristen ke dalam ranah media sosial, khususnya terkait nilai-nilai kejujuran dan integritas dalam pembentukan identitas digital. Dengan menganalisis fenomena penggunaan second account, penelitian ini menyoroti bagaimana individu khususnya mahasiswa teologi menegosiasikan nilai-nilai moral dalam lingkungan digital yang terus berkembang. Pendekatan ini memberikan pemahaman baru terhadap dinamika moral generasi Z Kristen yang hidup dalam ketegangan antara ekspresi pribadi dan norma etika iman.

Sementara itu, secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi bagi mahasiswa dalam menggunakan media sosial secara lebih etis, bertanggung

jawab, dan sejalan dengan prinsip iman Kristen. Selain itu, temuan penelitian ini dapat memberikan wawasan penting bagi para pendidik, pemimpin gereja, dan orang tua dalam mendampingi generasi muda menghadapi dilema moral di era digital. Penelitian ini juga dapat menjadi dasar awal untuk pengembangan literasi digital berbasis nilai, agar media sosial tidak hanya menjadi ruang ekspresi, tetapi juga menjadi wadah kesaksian iman yang utuh dan konsisten.

1.6. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini disusun secara sistematis dalam lima bab utama. Bab I memuat pendahuluan yang menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, metode, signifikansi penelitian, dan sistematika penulisan. Bagian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman awal mengenai isu yang diteliti serta landasan yang melatarbelakangi penelitian.

Bab II menyajikan landasan teori dan tinjauan pustaka. Pertama, dikaji teori tentang identitas digital dan peran media sosial dalam pembentukan diri mahasiswa, termasuk fenomena akun kedua sebagai strategi ekspresi diri, privasi, dan respons terhadap tekanan sosial. Kedua, teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg dielaborasi untuk memahami tahap-tahap kesadaran etis mahasiswa, serta bagaimana teori ini diterapkan dalam menganalisis penggunaan media sosial. Ketiga, etika Kristen sebagai kerangka teologis dibahas dengan menekankan isu kejujuran, integritas, dan tanggung jawab moral. Kajian ini diperkuat dengan analisis terhadap beberapa bagian Alkitab sebagai dasar spiritual dalam membentuk perilaku etis mahasiswa.

Bab III menguraikan metode penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan dukungan data kuantitatif sederhana. Fokus

penelitian adalah pada mahasiswa Fakultas Teologi UKI Toraja yang memiliki dan menggunakan second account. Lokasi penelitian adalah Universitas Kristen Indonesia Toraja. Data dikumpulkan melalui angket, wawancara mendalam, observasi digital terhadap perbedaan konten akun utama dan akun kedua, serta studi literatur tentang teori moral dan etika Kristen. Analisis data dilakukan melalui reduksi, kategorisasi, dan interpretasi data berdasarkan teori Kohlberg dan nilai-nilai iman Kristen.

Bab IV menyajikan hasil dan analisis data. Fenomena penggunaan second account dianalisis dalam perspektif etika Kristen dan teori perkembangan moral. Responden dikelompokkan ke dalam tiga tahapan moral menurut Kohlberg: prakonvensional, konvensional, dan pascakonvensional. Ditemukan adanya ketegangan moral dan spiritual dalam penggunaan akun kedua antara tekanan sosial eksternal dan kebutuhan akan kejujuran batiniah. Penggunaan akun kedua sering kali menjadi ruang kompromi antara iman dan ekspresi diri, mencerminkan fragmentasi identitas dan spiritualitas digital. Dalam terang ayat-ayat seperti Kolose 3:9–10 dan Galatia 5:13, serta etika Kristen menurut Eka Darmaputera, dijelaskan bahwa kehidupan digital seharusnya menjadi bagian dari kesaksian iman, bukan pelarian dari nilai-nilai rohani.

Bab V menyimpulkan temuan dan menawarkan implikasi praktis. Penelitian ini menjawab pertanyaan utama tentang bagaimana mahasiswa menyeimbangkan kehidupan digital mereka dengan prinsip moral Kristen. Saran diberikan kepada mahasiswa untuk lebih bijak dalam membentuk identitas digital, kepada akademisi untuk mengembangkan studi lanjut tentang etika digital dalam perspektif teologi, serta kepada gereja dan lembaga pendidikan agar aktif membina kesadaran etis generasi muda dalam konteks budaya digital yang terus berkembang.